

**ANALISIS PENGARUH MODAL, TENAGA KERJA,
LAMA USAHA, DAN TEKNOLOGI PROSES
PRODUKSI TERHADAP PRODUKSI KERAJINAN
KENDANG JIMBE DI KOTA BLITAR**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Rosy Pradipta Angga Purnama
0810213079**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS PENGARUH MODAL, TENAGA KERJA, LAMA USAHA, DAN TEKNOLOGI PROSES PRODUKSI TERHADAP PRODUKSI KERAJINAN KENDANG JIMBE DI KOTA BLITAR

Yang disusun oleh :

Nama : Rosy Pradipta Angga Purnama
NIM : 0810213079
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 Desember 2013

Malang, 17 Desember 2013

Dosen Pembimbing,

Dr. Susilo, SE., MS

NIP. 19601030 198601 1 001

Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha dan Teknologi Proses Produksi Terhadap Produksi Kerajinan Kendang Jimbe di Kota Blitar

Rosy Pradipta Angga Purnama

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Email : rosypradipta_feub@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha, dan teknologi proses produksi terhadap produksi kerajinan kendang jimbe di Kota Blitar, dimana kerajinan tersebut masih tetap mampu bersaing dan bertahan, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu usaha strategis dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Pendekatan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda yang ditransformasikan ke bentuk logaritma.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel tenaga kerja (X_2) dan variabel dummy teknologi proses produksi (X_4) memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel produksi (Y), sedangkan variabel modal (X_1) dan variabel lama usaha (X_3) tidak mempengaruhi produksinya. Hasil pengujian secara simultan diperoleh nilai F_{hitung} ($57,779$) $>$ F_{tabel} ($2,397$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% ($0,000 < 0,05$). Hal ini disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang nyata dari variabel Modal (X_1), Tenaga Kerja (X_2), Lama Usaha (X_3), dan Teknologi Proses Produksi (X_4) D1 dan D2 terhadap variabel Produksi (Y) dengan tingkat batas kesalahan 5%.

Kata Kunci: *Produksi, Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha, Teknologi Proses Produksi*

A. PENDAHULUAN

Suatu pembangunan ekonomi tidak saja tergantung pada pengembangan industrialisasi dan program-program pemerintah. Namun, tidak pula lepas dari peran sektor informal yang merupakan “katup pengaman” dalam pembangunan ekonomi. Keberadaan sektor informal tidak dapat diabaikan dalam pembangunan ekonomi. Dalam sejarah perekonomian Indonesia, kegiatan usaha sektor informal sangat potensial dan berperan dalam menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara mandiri. Tingginya pertumbuhan penduduk dan jumlah penduduk Indonesia akan menghambat pembangunan apabila tidak diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja serta peningkatan mutu angkatan kerja. Disatu sisi, penduduk Indonesia yang besar itu sangat potensial untuk dapat menimbulkan pasar di dalam negeri yang cukup besar dan kuat, kalau mereka mempunyai pendapatan yang tinggi dan merata (Suroto, 1992:34). Disisi lain, pemerintah atau swasta mempunyai kemampuan yang terbatas dalam menyediakan lapangan kerja baru. Kondisi ini membuat pemerintah berkepanjangan untuk berusaha memperluas dan menciptakan kesempatan kerja baru dalam rangka menampung pertambahan tenaga kerja guna mengurangi pengangguran, yaitu melalui pembangunan di segala sektor.

Sektor industri bagi suatu negara merupakan sektor yang menimbulkan perkembangan jauh lebih pesat untuk pertumbuhan ekonomi. Analisis teoritis dan penyelidikan empiris telah membuktikan bahwa kemajuan teknologi merupakan penentu utama dari lajunya pertumbuhan ekonomi. Tanpa sektor industri, negara sedang berkembang akan mengalami pertumbuhan lebih lambat daripada yang telah dicapainya pada tahun-tahun lalu. Oleh karena itu, sektor industri menjadi tumpuan harapan bagi pembangunan (Sukirno 1985:216).

Kota Blitar sebagai kota perdagangan dan jasa tidak mengherankan apabila memiliki banyak produk unggulan. Kendang sentul atau kendang jimbe merupakan salah satu kerajinan yang termasuk salah satu produk unggulan yang ada di Kota Blitar. Hal ini karena beberapa produk karya pengrajin di antaranya telah mencapai pasar ekspor. Keberhasilan industri kerajinan kendang Jimbe dalam menembus pasar internasional, telah menjadikan contoh bahwa produk dalam negeri mampu bersaing dengan produk luar negeri. Dan diharapkan hal itu dapat memacu motivasi para pengrajin atau pengusaha industri kecil yang lain untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan, agar dapat bersaing di pasar nasional maupun internasional. Selain itu dengan adanya industri kerajinan

Kendang Jimbe tersebut, secara tidak langsung akan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Hal ini karena usaha ini telah mampu menyerap banyak tenaga kerja, yang akan mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Kota Blitar.

Aktivitas produksi yang dilakukan oleh industri kerajinan kendang jimbe selama ini mengalami permasalahan yaitu masalah permodalan. Pengrajin kecil umumnya tidak bisa menahan barang terlalu lama. Karena membutuhkan uang cepat, mereka lantas menjual barang dengan harga di bawah standar, sehingga keuntungan yang didapat pun berkurang. Selain itu, banyak juga pengrajin yang gulung tikar akibat masalah modal setelah beberapa tahun menggeluti bidang usaha ini. Keberadaan koperasi ternyata tidak mampu membantu menanggulangi bencana permodalan. Dinas Perindustrian dan Perdagangan sudah mencoba berbagai cara untuk terus mengekskiskan keberadaan perajin kendang jimbe, termasuk melakukan pembinaan. Namun hasilnya tetap saja tidak sesuai dengan harapan. Selain itu harga bahan baku kayu yang cenderung terus naik juga menjadi kendala, hal ini karena akan menambah biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh pengrajin.

Selain masalah modal, sistem pengepulan seperti yang terjadi saat ini juga membingungkan kalangan perajin yang masih terus mencoba bertahan. Pasalnya, sebelum kendang jimbe laku, para pengepul tidak bisa memberikan uang, dalam arti pembayaran tidak kontan. Hal itu menyulitkan perajin untuk terus memproduksi lagi. Sedangkan harga produk antar pengrajin juga tidak ada kesepakatan. Jadi, pengrajin yang menjual lebih murah, pasti akan lebih cepat laku. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti dan mengangkat judul tentang “Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha, Dan Teknologi Proses Produksi Terhadap Produksi Kerajinan Kendang Jimbe Di Kota Blitar”.

Dengan penjelasan yang dijabarkan di atas, maka pokok masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah : bagaimanakah pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha dan teknologi proses produksi terhadap produksi yang dihasilkan oleh pengrajin industri kecil kerajinan kendang jimbe di Kota Blitar?

B. KAJIAN PUSTAKA

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia No. 5 tahun 1994 industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan. Biro Pusat Statistik memberikan klasifikasi industri berdasarkan skala tenaga kerja yaitu :

1. Industri kerajinan bila menggunakan tenaga kerja kurang dari 5 orang.
2. Industri kecil bila menggunakan tenaga kerja 5 hingga 19 orang
3. Industri sedang bila menggunakan tenaga kerja 20 hingga 100 orang
4. Industri besar bila menggunakan tenaga kerja 100 orang keatas

Selain itu Departemen perindustrian dalam mengarahkan pembinaannya mengklasifikasikan industri ke dalam tiga kelompok yaitu :

1. Industri kecil modern
2. Industri kecil tradisional
3. Industri kerajinan

Sedangkan untuk mengetahui macam – macam industri ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Menurut Departemen perindustrian industri dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar yaitu :

1. Industri dasar meliputi : Kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) yang termasuk industri mesin dan logam dasar antara lain: Industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, besi baja, aluminium dan sebagainya.
2. Industri Kecil, yang meliputi antara lain: Industri pangan (makanan, minuman tembakau) Industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi, serta barang dari bahan kulit) Industri kimia dan bahan bangunan Industri galian bukan logam dan industri logam
3. Industri hilir yaitu kelompok aneka industri yang meliputi : Industri yang mengolah sumber daya hutan Industri yang mengolah hasil pertambangan Industri yang mengolah sumber daya pertanian

Jika diamati industri kecil memiliki banyak keunggulan yang dimiliki, keunggulan-keunggulan tersebut dicermati menurut kriteria dan sifat usaha secara umum, maka industri kecil memiliki keunggulan yang menonjol yaitu (Bararuallo, 2001):

1. Tingkat fleksibilitas cukup tinggi
Fleksibilitas ini nampak ketika sedang menghadapi tekanan. Dengan begitu, industri kecil melakukan penyesuaian (instan strategi) secepatnya. Misalnya, kemudahan kegiatan usahanya dari bidang satu ke bidang yang lain atau memindahkan usahanya dari lokasi satu ke lokasi yang lain, karena industri kecil usahanya kecil sehingga mudah untuk dipindah dan mengganti usaha yang lain.
2. Kesederhanaan manajemennya
Manajemen pengelolaannya sangat sederhana sehingga lebih terkesan bermutu dan bersahabat.
3. Modal yang relatif kecil
Pada industri kecil pada umumnya memiliki modal yang relatif kecil dibandingkan dengan usaha menengah dan besar.
4. Tenaga kerja yang relatif sedikit
Berhubung tenaga kerjanya lebih sedikit maka akan lebih intensif pengaturannya dibanding dengan jenis usaha lainnya.
5. Kebutuhan tempat usaha relatif kecil
Industri kecil pada umumnya menghendaki tempat usahanya tidak terlalu luas, tetapi representatif dengan ciri dan nilai yang terdapat dalam visi dan misi dalam produksi
6. Ketekunan dalam pengelolaan dan pekerjanya
Umumnya pengelola dan pekerja industri kecil lebih tekun mengelola usahanya. Sifat ini terasa bila diamati bahwa rata-rata perusahaan kecil lebih bertahan usahanya, pemiliknya, dan pekerjanya.
7. Ketahanan pelanggan
Dapat dikatakan bahwa sifat, desain, mutu, dan nilai pikat produk industri kecil merupakan daya tarik tersendiri bagi pelanggan.

Beberapa aspek permasalahan secara garis besar mencakup 4 aspek, yaitu (Bararuallo, 2001):

1. Kelemahan dalam sikap dan tingkah laku wiraswasta. Hal ini tercermin dengan mudahnya merasa puas terhadap sesuatu yang telah tercapai, enggan melakukan investasi, kurang mampu bekerjasama dan takut resiko.
2. Kelemahan dibidang teknologi produksi. Proses produksi hanya menggunakan alat seadanya, desain produk terbatas dan tidak berkembang, kualitas produksi rendah, kapasitas produksi terbatas, tidak ada standarisasi dan daya saing yang rendah.
3. Kelemahan dibidang sosial ekonomi. Belum diterapkannya fungsi-fungsi manajemen dan terbatasnya pemasaran dan kemampuan finansial.
4. Permasalahan yang bersifat makro, yang berada diluar kemampuan pengusaha kecil untuk menguasainya. Misalnya berupa kebijaksanaan dan peraturan pemerintah.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan dunia usaha, maka semakin beragam pula orang dalam mendefinisikan atau memberikan pengertian terhadap modal yang kadang kala satu sama lain bertentangan tergantung dari sudut mana meninjaunya. Peran modal dalam suatu usaha sangat penting karena sebagai alat produksi suatu barang dan jasa. Suatu usaha tanpa adanya modal sebagai salah satu faktor produksinya tidak akan dapat berjalan. Modal adalah sejumlah uang yang digunakan untuk mengelola dan membiayai usaha dagangan setiap bulan/setiap hari. Di mana di dalamnya terdapat ongkos untuk pembelian sumber-sumber produksi yang digunakan untuk memproduksi suatu *output* tertentu atau *opportunity cost* dan untuk menggunakan input yang tersedia. Kemudian didalam ongkos juga terdapat hasil atau pendapatan bagi pemilik modal yang besarnya sama dengan seandainya pedagang menanamkan modalnya di dalam sektor ekonomi lainnya dan pendapatan untuk tenaga kerja sendiri. Sehingga keuntungan merupakan hal yang sangat berat bagi seorang pedagang. Pengertian modal menurut Brigham (2006:62) "modal ialah jumlah dari utang jangka panjang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa, atau mungkin pos-pos tersebut plus utang jangka pendek yang dikenakan bunga".

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No.13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah

berumur 15 tahun – 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Ada banyak pendapat mengenai usia dari para tenaga kerja ini, ada yang menyebutkan di atas 17 tahun ada pula yang menyebutkan di atas 20 tahun, bahkan ada yang menyebutkan di atas 7 tahun karena anak-anak jalanan sudah termasuk tenaga kerja.

Masa kerja merupakan lamanya bekerja yang dilakukan dalam pekerjaan, dimaksudkan untuk meningkatkan wawasan dan ketrampilan baik secara horizontal maupun vertikal. Peningkatan secara vertikal berarti memperdalam suatu bidang tertentu. Bila latihan-latihan tersebut betul-betul dikaitkan dengan penggunaan dalam pekerjaan sehari-hari, dapat disimpulkan tingkat produktivitas tenaga kerja juga berbanding lurus dengan jumlah dan lama latihan yang diperoleh (Simanjuntak, 1995:74).

Banyaknya pengalaman seseorang akan memperluas wawasannya, sehingga dapat meningkatkan daya serapnya terhadap hal-hal yang baru. Karena pengalaman kerja dengan sendirian juga akan meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan serta ketrampilan seseorang. Semakin lama dan semakin intensif pengalaman kerja akan semakin besarlah peningkatan tersebut.

Teknologi adalah salah satu ciri yang mendefinisikan hakikat manusia yaitu bagian dari sejarahnya meliputi keseluruhan sejarah. Teknologi berkaitan erat dengan sains (*science*) dan perekayasa (*engineering*). Dengan kata lain, teknologi mengandung dua dimensi yaitu science dan engineering yang saling berkaitan satu sama lainnya. Sains mengacu pada kehidupan dunia nyata, artinya mengenai ciri-ciri dasar pada dimensi ruang, tentang materi dan energi dalam interaksinyasatu terhadap lainnya (<http://ajidedim.wordpress.com>). Sifat dan karakter teknologi berkembang tergantung pada persepsi seseorang tentang teknologi. Teknologi dapat dipandang sebagai benda, sebagai proses, sebagai ilmu pengetahuan, dan sebagai control. Teknologi mempunyai tiga domain, yaitu: teknologi desain (perancangan), teknologi produksi (pembuatan), dan teknologi pemasaran. Inovasi teknologi merupakan proses kreativitas yang bersumber dari keahlian atau ketrampilan, yang erat hubungannya dengan menghasilkan suatu produk baru atau memodifikasi produk supaya memiliki kegunaan lebih, dan memenuhi selera pasar (<http://ajidedim.wordpress.com>).

Mesin merupakan salah satu teknologi yang berguna sebagai alat bantu untuk melakukan proses tranformasi atau proses pengolahan dari masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*). Mesin sangat memegang peranan penting dalam proses pengolahan, karena tanpa adanya mesin proses produksi tidak akan efisien, dan hasil yang didapat juga tidak optimal. Kapasitas mesin terdiri dari kapasitas terpasang dan kapasitas terpakai. Kapasitas terpasang merupakan jumlah maksimum dari bahan baku yang dapat diolah oleh mesin tersebut. Sedangkan kapsitas terpakai merupakan jumlah minimum dari bahan baku yang dapat diolah oleh mesin (<http://ajidedim.wordpress.com>).

Menurut Aziz N. (2003), teori produksi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu yang pertama, teori produksi jangka pendek dimana apabila seseorang produsen menggunakan faktor produksi maka ada yang bersifat variabel dan yang bersifat tetap. Kedua, teori produksi jangka panjang apabila semua input yang digunakan adalah input variabel dan tidak terdapat input tetap, sehingga dapat diasumsikan bahwa ada dua jenis faktor produksi yaitu tenaga kerja (TK) dan modal (M). Sedangkan produksi adalah suatu proses dimana beberapa barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa lain yang disebut *output*. Banyak jenis aktivitas yang terjadi dalam proses produksi, meliputi perubahan bentuk, tempat dan waktu penggunaan hasil-hasil produksi. *Output* perusahaan yang berupa barang-barang produksi tergantung pada jumlah *input* yang digunakan dalam produksi. Hubungan antara input dan output ini dapat diberi ciri dengan menggunakan suatu fungsi produksi.

Sugiarto, dkk. (2002), menyebutkan bahwa produksi merupakan suatu kegiatan yang mengubah *input* menjadi *output*. Kegiatan produksi tersebut di dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi, dimana fungsi produksi ini menunjukkan jumlah maksimum *output* yang dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu. Agar produksi yang dijalankan dapat menciptakan hasil, maka diperlukan beberapa faktor produksi (*input*). Dan untuk menghasilkan *output*, maka faktor-faktor produksi yang merupakan input perlu diproses bersama-sama dalam suatu proses produksi (metode produksi). Hubungan teknis antara input dan output digambarkan dalam fungsi produksi.

C. METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji tentang analisis pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha, dan teknologi proses produksi terhadap produksi kerajinan Kendang Jimbe di Kota Blitar, maka peneliti menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada pengukuran variabel dengan angka dan analisisnya menggunakan analisis statistik dalam pengujian teori.

Penelitian ini dilakukan di kawasan sentra industri kerajinan Kendang Jimbe tepatnya di Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar. Fokus dalam penelitian ini adalah pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha, dan teknologi proses produksi terhadap produksi kerajinan Kendang Jimbe.

Populasi merupakan keseluruhan unsur yang memiliki satu atau beberapa ciri karakteristik yang sama. Dalam penelitian ini, populasi yang akan menjadi obyek penelitian adalah pengusaha industri kerajinan Kendang Jimbe di Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar yaitu sebanyak 130 orang pengusaha. Untuk menentukan besarnya sampel yang akan diambil maka dilakukan teknik pengambilan sampel secara acak sederhana (simple random sampling). Pengambilan sampel secara acak sederhana bertujuan untuk memberi kesempatan yang sama kepada seluruh responden untuk terpilih. Penentuan besarnya sampel belum ada keseragaman dari para ahli statistik. Penggunaan rumus pengambilan sampel tertentu bertujuan untuk memperkecil pengambilan sampel atau mempersempit wilayah populasi agar penelitian yang dilakukan menjadi lancar dan efisien. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya sampel yaitu menggunakan rumus Slovin (Prasetyo Bambang dan Jannah Miftahul L, 137).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = besaran sampel

N = besaran populasi

E = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel)

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan nilai kritis sebesar 10%, maka diperoleh sampel penelitian sebesar 57 orang pengusaha dari jumlah populasi sebanyak 130 orang pengusaha.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data Primer, adalah data yang diperoleh secara langsung di lokasi terhadap responden yang menjadi objek penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Data primer merupakan hasil wawancara peneliti dengan beberapa pihak terkait. Peneliti juga akan melakukan observasi atau pengamatan langsung dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diamati.

Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari dokumentasi, yang dimaksud untuk mencari, memeriksa, dan mempelajari dokumen tersebut yang berhubungan dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Data sekunder yang bersumber dari instansi pemerintah, antar lain: Badan Pusat Statistik Kota Blitar, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Daerah Kota Blitar, dan instansi lain yang terkait.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang perumusannya adalah sebagai berikut :

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + e$$

Dimana :

Y : produksi

b : Konstanta

X₁ : modal

X₂ : tenaga kerja

X₃ : lama usaha

X₄ : teknologi proses produksi

β₁, β₂, β₃, β₄ : Koefisien regresi variabel bebas

e : kesalahan (*disturbance term*)

Dari hasil perhitungan dengan model dasar tersebut nantinya akan diketahui faktor-faktor yang mempunyai pengaruh berarti (signifikan) terhadap tingkat produksi kendang jimbé. Selain itu juga dapat diketahui apakah pengaruh variabel bebas sesuai dengan hipotesa yang digunakan.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan untuk menguji hubungan regresi secara parsial, yaitu untuk melihat peranan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui sumbangan (kontribusi) variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat, maka akan ditinjau dari hasil uji koefisien determinan atau uji R^2 . Nilai R^2 ini terletak diantara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin mendekati nilai 1 maka semakin besar nilai variasi variabel terikat yang dapat diterangkan secara bersama-sama oleh variabel bebas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, dependent variabel dan independent variabel keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2001). Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2001). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah dengan menganalisa matrik korelasi variabel bebas jika terdapat korelasi antar variabel bebas yang cukup tinggi (lebih besar dari 0,90) hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Adapun untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi salah satunya yaitu dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2001).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda yaitu metode analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari beberapa variabel bebas dan variabel terikat serta mengetahui besar pengaruhnya. Selain itu regresi dapat pula digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel terikat berdasarkan model yang sudah terbentuk. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS dapat menghasilkan nilai olah data sebagai berikut dengan persamaan regresi sebagai berikut :

Tabel 1 : **Perhitungan Regresi Produksi, Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha, dan Teknologi Proses Produksi**

Variabel bebas	Koefisien	t hitung	Sig. t	Keterangan
Konstanta	3.346	14.767	.000	Signifikan
Modal (X_1)	-0.002	-.073	.942	Non Signifikan
Tenaga Kerja (X_2)	0.145	5.464	.000	Signifikan
Lama Usaha (X_3)	0.128	.576	.567	Non Signifikan
Teknologi Proses Produksi(X_4) Dummy 1	0.107	6.339	.000	Signifikan
Teknologi Proses Produksi(X_4) Dummy 2	0.223	6.874	.000	Signifikan
F hitung =	57,779			
Signifikansi F =	0,000			
F tabel =	2,397			
R-square =	85,0%			

Sumber : Data Primer diolah, 2013

Berdasarkan tabel analisis regresi linier berganda diatas, maka model persamaan regresi linier berganda yang terbentuk adalah :

$$\ln Y = 3,346 - 0,002 \ln X_1 + 0,145 \ln X_2 + 0,128 \ln X_3 + 0,107 X_{4d1} + 0,223 X_{4d2} + e$$

Dari hasil analisa regresi linier berganda diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta 3,346 menjelaskan bahwa tanpa adanya pengaruh dari Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha, dan Teknologi Proses Produksi (bernilai nol), maka besarnya produksi adalah 3,346 satuan.

2. Pada variabel modal (X_1) besarnya koefisien 0,002 dan bertanda negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan nilai modal (X_1) sebanyak 1 satuan, maka nilai produksi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,002 satuan.
3. Pada variabel tenaga kerja (X_2) besarnya koefisien 0,145 dan bertanda positif menyatakan bahwa setiap peningkatan nilai tenaga kerja (X_2) sebanyak 1 satuan, maka nilai produksi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,145 satuan.
4. Pada variabel lama usaha (X_3) besarnya koefisien 0,128 dan bertanda positif menyatakan bahwa setiap peningkatan nilai lama usaha (X_3) sebanyak 1 satuan, maka nilai produksi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,128 satuan.
5. Pada variabel Teknologi Proses Produksi (X_4) D1 besarnya koefisien 0,107 dan bertanda positif menyatakan bahwa dengan menggunakan alat campuran, besarnya Produksi (Y) adalah 10,7% lebih banyak daripada menggunakan alat tradisional.
6. Pada variabel Teknologi Proses Produksi (X_4) D2 besarnya koefisien 0,223 dan bertanda positif menyatakan bahwa dengan menggunakan alat modern, besarnya produksi (Y) adalah 22,3% lebih banyak daripada menggunakan alat tradisional.

Pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Ketentuan pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis di atas adalah dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel, atau dapat pula dengan membandingkan nilai signifikansi (*probabilitas*) dengan batas tingkat kesalahan pengambilan keputusan (*alpha*) yang ditetapkan. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha, maka keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis H_0 , yaitu terdapat pengaruh secara simultan dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai F hitung sebesar 57,779 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel ($57,779 > 2,397$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% ($0,000 < 0,050$), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang nyata dari variabel Modal (X_1), Tenaga Kerja (X_2), Lama Usaha (X_3), dan Teknologi Proses Produksi (X_4) D1 dan D2 terhadap variabel Produksi (Y) dengan tingkat batas kesalahan 5%.

Uji t adalah pengujian secara parsial untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari setiap variabel bebas (*prediktor*) terhadap variabel terikat (*respon*). Ketentuan pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis di atas adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel, atau dapat pula dengan membandingkan nilai signifikansi (*probabilitas*) dengan batas tingkat kesalahan pengambilan keputusan (*alpha*) yang ditetapkan. Apabila nilai t hitung (*absolut*) lebih besar dari nilai t tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha, maka keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis H_0 , yaitu terdapat pengaruh secara parsial dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dari hasil analisa regresi linier berganda diperoleh data sebagai berikut:

1. Pada variabel modal (X_1) nilai t hitung yang didapatkan sebesar 0,073 dan nilai signifikansi sebesar 0,942. Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,073 < 2,008$) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% ($0,942 > 0,050$), maka hipotesis H_0 diterima dan dapat dikatakan bahwa variabel Modal (X_1) tidak berpengaruh secara nyata pada variabel Produksi (Y) pada taraf signifikansi 5%.
2. Pada variabel tenaga kerja (X_2) nilai t hitung yang didapatkan sebesar 5,464 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($5,464 > 2,008$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% ($0,000 < 0,050$), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat dikatakan bahwa variabel Tenaga Kerja (X_2) berpengaruh secara nyata pada variabel Produksi (Y) pada taraf signifikansi 5%.
3. Pada variabel lama usaha (X_3) nilai t hitung yang didapatkan sebesar 0,576 dan nilai signifikansi sebesar 0,567. Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,576 < 2,008$) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% ($0,567 > 0,050$), maka hipotesis H_0 diterima dan dapat dikatakan bahwa variabel Lama Usaha (X_3) tidak berpengaruh secara nyata pada variabel Produksi (Y) pada taraf signifikansi 5%.
4. Pada variabel Teknologi Proses Produksi (X_4) Nilai t hitung yang didapatkan sebesar 6,339 pada D1 dan 6,874 pada D2 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada D1 dan 0,000 pada D2. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,008$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% ($0,050$), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat dikatakan bahwa variabel dummy Teknologi Proses Produksi (X_4) berpengaruh secara nyata pada variabel Produksi (Y) pada taraf signifikansi 5%.

Koefisien determinasi (R^2) menjelaskan tentang kemampuan kontribusi atau besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R^2 memiliki rentang antara 0 hingga 1 (0% - 100%). Nilai koefisien determinasi mendekati 1 (100%) menunjukkan bahwa antara persamaan regresi dengan data yang diperoleh memiliki kecocokan yang sangat baik, sehingga semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka semakin baik variabel bebas mampu untuk memprediksi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (R^2) pada model regresi adalah sebesar 0,850, maka besarnya pengaruh total variabel Modal (X_1), Tenaga Kerja (X_2), Lama Usaha (X_3), dan Teknologi Proses Produksi(X_4) terhadap variabel Produksi (Y) adalah sebesar 0,850 atau sekitar 85,0%, dan sisanya sebesar 15,0% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

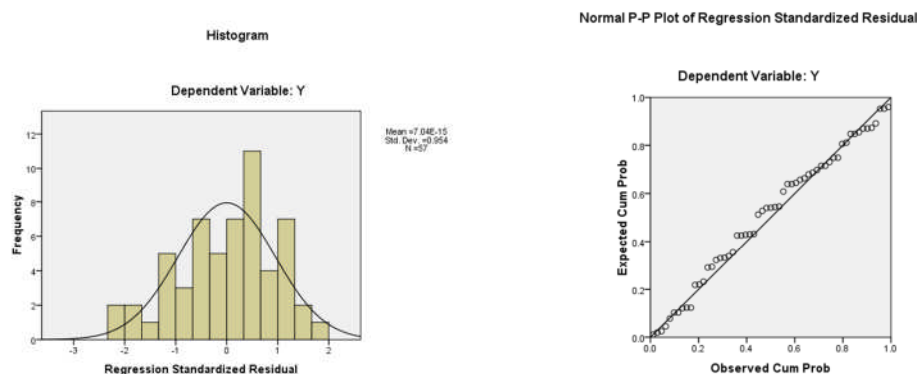
Uji normalitas adalah sebuah uji untuk melihat apakah variabel yang diteliti dan galat model dari persamaan regresi yang terbentuk mengikuti sebaran normal atau tidak. Hipotesis yang berlaku untuk uji ini yaitu

H_0 : Variabel yang diamati tidak mengikuti sebaran normal

H_1 : Variabel yang diamati mengikuti sebaran normal

Pada regresi linier berganda, hipotesis yang diharapkan adalah menolak hipotesis H_0 yaitu mengikuti sebaran normal. Hipotesis H_0 ditolak apabila titik-titik pada *scatter plot standardized residual* berada dan menyebar di sekitar garis diagonal.

Gambar 1 : Uji Normalitas



Sumber: Data primer diolah

Gambar grafik histogram diatas menunjukkan pola yang mendekati bentuk bel dan plot linear memperlihatkan data yang bergerak mengikuti garis linear diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Dapat dilihat dari p-plot dimana jika data tersebar mengikuti garis normal, maka data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas adalah bahwa setiap variabel bebas (*prediktor*) hanya berpengaruh pada variabel respon, dan bukan pada variabel bebas lainnya. Pengujian multikolinieritas menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Hipotesis pada asumsi ini yaitu :

H_0 : Terdapat multikolinieritas pada variabel bebas

H_1 : Tidak terdapat multikolinieritas pada variabel bebas

Pada regresi linier berganda, yang diharapkan adalah menolak hipotesis H_0 yaitu tidak terdapat hubungan linier antar variabel bebas. Hipotesis H_0 ditolak apabila nilai VIF lebih kecil dari 10, begitu pula sebaliknya, apabila nilai VIF lebih besar dari 10, maka hipotesis H_0 diterima. Hasil yang diperoleh dari pengujian multikolinieritas dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai VIF pada Modal (1,918), Tenaga Kerja (2,121), Lama Usaha (1,220), dan Teknologi Proses Produksi D1 (1,636) dan D2 (1,683) lebih kecil dari 10, maka hipotesis H_0 ditolak yaitu tidak terdapat hubungan linier variabel antar variabel bebas.

Uji autokorelasi adalah sebuah pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang digunakan terbebas dari masalah autokorelasi yaitu gangguan yang berasal dari waktu. Asumsi ini digunakan karena data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan berulang terhadap waktu. Pengujian asumsi ini menggunakan statistik uji Durbin Watson (DW). Hipotesis untuk asumsi ini yaitu:

H_0 : Model terdapat autokorelasi

H_1 : Model tidak terdapat autokorelasi

Hipotesis yang diharapkan dalam model regresi ini yaitu menolak hipotesis H_0 yaitu model tidak terdapat autokorelasi. Hipotesis H_0 ditolak apabila nilai uji d berada di antara dU dan 4-dU ($dU < d < 4-dU$). Pada model regresi tersebut, nilai Durbin Watson yang didapatkan (2,057) berada di

daerah antara dU (1,767) dan $4-dU$ (2,223), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan dapat dikatakan bahwa pada model tersebut tidak ada indikasi adanya autokorelasi.

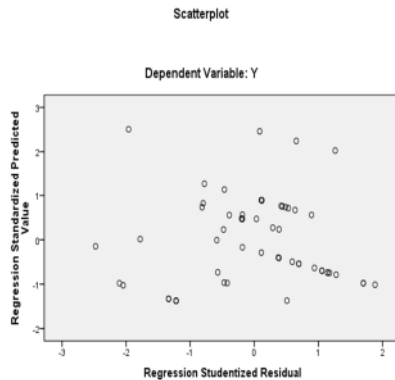
Uji Heterokedastisitas adalah bahwa ragam (*variance*) dari variabel pengganggu adalah sama. Pengujian heterokedastisitas menggunakan nilai plot antara ZPRED dengan SRESID. Hipotesis pada asumsi ini yaitu :

H_0 : Terdapat heterokedastisitas pada variabel bebas

H_1 : Tidak terdapat heterokedastisitas pada variabel bebas

Pada regresi linier berganda, yang diharapkan adalah menolak hipotesis H_0 yaitu tidak terdapat heterokedastisitas pada variabel bebas. Hipotesis H_0 ditolak apabila titik-titik yang terdapat dalam scatter plot menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu.

Gambar 2 : **Plot Uji heterokedastisitas**



Sumber : Data primer diolah

Dari gambar 2, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu, maka hipotesis H_0 ditolak dan model pertama regresi memenuhi asumsi non heterokedastis dan layak dipakai pada model.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan diatas dapat diperoleh sebagai berikut:

Uji t untuk koefisien regresi variabel modal diperoleh t hitung 0,073. Nilai ini berada pada daerah penerimaan H_0 pada nilai t tabel 2,008 dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini berarti variabel modal awal tidak berpengaruh nyata terhadap produksi. Besarnya elastisitas sebesar 0,002 menunjukkan bahwa perubahan modal dapat meningkatkan produksi sebesar 0,2%.

Pada variabel tenaga kerja diperoleh hasil uji t dengan taraf kepercayaan 95% menghasilkan t hitung sebesar 5,464 dan signifikan terhadap produksi kendang jimbe, yang berarti variabel X_2 (tenaga kerja) mempunyai pengaruh yang cukup nyata terhadap produksi. Besarnya elastisitas sebesar 0,145 menunjukkan bahwa penambahan tenaga kerja dapat meningkatkan produksi sebesar 14,5%.

Pada variabel lama usaha diperoleh hasil uji t dengan taraf kepercayaan 95% menghasilkan t hitung sebesar 0,575 dan non signifikan terhadap produksi kendang jimbe, yang berarti variabel X_3 (lama usaha) tidak mempunyai pengaruh yang cukup nyata terhadap produksi kendang jimbe di kota Blitar. Besarnya elastisitas sebesar 0,128 menunjukkan bahwa peningkatan lama usaha dapat meningkatkan produksi sebesar 12,8%.

Pada variabel teknologi proses produksi diperoleh hasil uji t dengan taraf kepercayaan 95% menghasilkan t hitung sebesar 6,339 pada D1 dan 6,874 pada D2 dan signifikan terhadap daya saing produk unggulan, yang berarti variabel X_4 (teknologi proses produksi) mempunyai pengaruh yang cukup nyata terhadap produksi kendang jimbe. Hal ini berarti apabila variabel teknologi proses produksi mengalami kenaikan maka akan menyebabkan peningkatan dalam produksi. Besarnya elastisitas sebesar 0,107 pada D1 menunjukkan bahwa penggunaan Alat Campuran dapat meningkatkan produksi sebesar 10,7% dibandingkan alat tradisional. Besarnya elastisitas sebesar 0,223 pada D2 menunjukkan bahwa penggunaan Alat Modern dapat meningkatkan produksi sebesar 22,3% dibandingkan alat tradisional.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hubungan antara modal dengan produksi memiliki hubungan negatif atau tidak berpengaruh secara nyata. Hal itu karena variabel modal yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu modal awal yang digunakan pengrajin untuk memulai usaha ini. Sehingga seiring berjalannya waktu, modal awal tersebut sudah tidak lagi ada pengaruhnya terhadap jumlah produksi yang dihasilkan.
2. Variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan dan searah terhadap produksi kerajinan kendang jimbe. Adanya peningkatan variabel tenaga kerja akan mempertinggi produksinya. Semakin tinggi tenaga kerja yang dimiliki, maka akan semakin tinggi pula tingkat produksi. Demikian pula sebaliknya, penurunan variabel tenaga kerja akan cenderung menurunkan jumlah produksi pengusaha. Semakin kecil tenaga kerja, maka semakin rendah jumlah produksi yang akan dihasilkan. Karena banyaknya tenaga kerja berpengaruh terhadap banyaknya jumlah produksi yang akhirnya juga berpengaruh pada tingkat pendapatan pengusaha.
3. Variabel lama usaha tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi. Hal ini dikarenakan lama usaha yang telah dijalani oleh pengusaha tidak menentukan jumlah produksi yang dihasilkan melainkan lebih mengarah pada kualitas dari produk tersebut. Sehingga dapat dikatakan dengan lama usaha yang relatif lebih singkat jumlah produksi yang dihasilkan dapat lebih banyak daripada dengan yang memiliki pengalaman kerja atau lama usaha lebih lama.
4. Variabel teknologi proses produksi mempunyai pengaruh yang signifikan dan searah terhadap produksi kerajinan kendang jimbe. Adanya peningkatan variabel teknologi proses produksi akan mempertinggi produksinya. Semakin banyak teknologi yang digunakan untuk proses produksi, maka akan meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan. Demikian pula sebaliknya, penurunan variabel teknologi proses produksi akan cenderung menurunkan jumlah produksi pengusaha.

Saran

Adapun saran – saran di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengusaha sebaiknya lebih kreatif dan inovatif lagi dalam memproduksi hasil kerajinan kendang jimbe sehingga konsumen tetap tertarik terhadap hasil industri kerajinan kendang jimbe ini dan permintaan terus meningkat. Apabila permintaan meningkat, maka akan berpengaruh dengan peningkatan jumlah produksi, dan secara tidak langsung dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga daerah sekitar industri kerajinan kendang jimbe tersebut.
2. Perlu adanya pelatihan yang secara rutin dari instansi pendukung yang harus diikuti oleh semua pengusaha kerajinan kendang jimbe di kelurahan tanggung kecamatan kepanjen kidul kota Blitar untuk meningkatkan kualitas produksi dan administrasi yang meliputi pembukuan usaha dan laporan posisi keuangan secara rinci. Dengan adanya pelatihan yang rutin, maka diharapkan kualitas produksi semakin baik, dan administrasi usaha yang semakin membaik serta dapat mengetahui pentingnya pembukuan usaha dan laporan keuangan secara rinci sehingga usaha mampu berjalan secara optimal.
3. Perlu adanya upaya dari pemerintahan, khususnya pemerintahan Kota Blitar untuk mampu mengkaji kekurangan-kekurangan dan yang menjadi hambatan para pengrajin dalam menjalankan usahanya. Diharapkan adanya solusi yang terbaik mengenai semakin mahal dan sulitnya mendapatkan bahan baku.
4. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai acuan untuk peneliti lain untuk dapat melakukan penelitian lanjutan terutama yang berkaitan dengan industri-industri kecil yang ada di Kota Blitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidedim, 2008. *Pengertian Teknologi*. <http://ajidedim.wordpress.com/teknologi-islami/technology/>. Diakses tanggal 17 November 2012.
- Aziz N., 2003, Pengantar Mikro Ekonomi, Aplikasi dan Manajemen, Malang: Banyumedia Publisng,
- Prasetyo Bambang dan Jannah Miftahul Lina. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Bararuallo, Frans. 2001. Karya Ilmiah Atma Nan Jaya: Kajian Strategi Pengelolaan dan Keuangan Bisnis Usaha Kecil di Indonesia. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- BPS, *Kota Blitar Dalam Angka*, 2012.
- Brigham and Houston, 2006. *Fundamental of Financial Management*, Edisi 10. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Budiono, 2000, Mikro Ekonomi : Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi, No. 1, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Yogyakarta: BPFE.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Daerah. 2012. *Profil dan Data Industri Kecil dan Menengah Kota Blitar Tahun 2012*. Blitar.
- Departemen Koperasi Nasional (www.depkop.go.id). Diakses tanggal 21 Desember 2013
- Gujarati, Damodar N. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Imam Ghazali, Dr, M.Com, Akt, 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- McEachern, William A., 2001, Ekonomi Makro, Pendekatan Kontemporer, diterjemahkan oleh Sigit Triandaru, SE., 2000. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Mubyarto. 1990. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3ES.
- Mudrajat Kuncoro. 2004. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 2. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nicholson, Walter. 2002. *Mikroekonomi Intermediate*. 8th ed. Jakarta: Erlangga.
- Pindyck, Roberts dan Daniel L. Rubinfeld, 1995, *Microeconomics*, Prentice Hall International, Inc.
- Rahardja P, dan Manurung. 2006. Teori Ekonomi Mikro. Edisi Ketiga. Jakarta : LP Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Samuelson, Paul A., dan William D. Nordhaus, 1992, *Ekonomi Mikro*, Alih bahasa Drs. Haris Munandar, Burhan Wirasubrata, SE., Ir. Eko Wydiatmoko, Edisi ke-14. Jakarta: PT. Erlangga.
- Simanjuntak, PJ. 1995. Pengantar Sumber Daya Manusia. Jakarta: LP3ES.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglass. Cetakan Pertama. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soeratno, dkk. 2000. Ekonomi Mikro Pengantar. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Soetrisno, Noer dan Lutfansah, 2002: “Pendekatan Klaster Bisnis dalam Pemberdayaan UKM”, Surabaya

Sugiarto dkk. 2002. Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sukirno, Sadono. 1985. Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah Dasar Dan Kebijakan. Jakarta: LPFE-UI.

Sukirno Sadono. 2003. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suroto.1992. Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Kesempatan Kerja. Yogyakarta: BPFE-UGM.

Tulus T.H Tambunan. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Salemba Empat.

Wikipedia. *Pengertian Tenaga Kerja*. http://id.wikipedia.org/wiki/Tenaga_kerja, diakses tanggal 28 Oktober 2012.

Winardi, 2000. Kepemimpinan Dalam Manajemen. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.